

Menciptakan Kerukunan Berbasis Agama dan Budaya: Pembelajaran Sosial dalam Relasi Hindu dan Muslim di Bali

by Made Saihu

Submission date: 17-Nov-2022 01:40AM (UTC-0600)

Submission ID: 1956613217

File name: 28_Naskah_Jurnal.pdf (446.1K)

Word count: 8966

Character count: 58255

CREATING COMMUNITY BASED ON RELIGION AND CULTURE: SOCIAL LEARNING IN HINDU AND MUSLIM RELATIONSHIPS IN BALI

MENCIPTAKAN KERUKUNAN BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA: PEMBELAJARAN SOSIAL DALAM RELASI HINDU DAN MUSLIM DI BALI

MADE SAIHU

Institut PTIQ Jakarta
madesaihu@ptiq.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the harmony of Hindus and Muslims in Jembrana Bali from the point of view of social learning by integrating religion and culture in the daily social interactions between the two religions. All social learning in the two religious communities is based on the Tri Hita Karana philosophy, means the three causes of welfare. In the culture of paras-paros sarpanaya salunglung sabayantaka, agawe likes ning len, awak mesedare, are cultures that shows Hindu and Muslim harmony. Through a social learning approach, this study emphasizes the importance of selective observation and seeing the behavior of others. The essence of social learning theory is modeling and this modeling is one of the most important steps in integrated learning because most humans learn through selective observation and remembering the behavior of others. Even though some cultures come from certain religions, observation and modeling is able to encourage harmony between religious communities in Jembrana so that they become role models for the next generation. Here the Hindu and Muslim communities understood their position to protect and respect their respective religions and cultures, even to a certain degree, it is indicated by adjustments to traditions, such as potong gigi, ziarah, selamatan, using udeng and kamben. A social learning model that shows a portrait of harmony between religious communities in Indonesia.

Keywords: social learning, integralization, character, hinduism, Muslim

ABSTRAK

Kajian ini membahas kerukunan umat Hindu dan Muslim di Jembrana Bali dilihat dari sudut pandang pembelajaran sosial dengan mengintegrasikan agama dan budaya dalam interaksi sosial sehari-hari antara kedua pemeluk agama tersebut. Semua pembelajaran sosial pada kedua komunitas umat beragama di dasarkan pada filosofi *Tri Hita Karana* yang berarti tiga penyebab kesejahteraan. Dalam budaya *paras paros sarpanaya salunglung sabayantaka, agawe suka ning len awak mesedare*, merupakan budaya yang menunjukkan kerukunan Hindu dan Muslim. Melalui pendekatan pembelajaran sosial, studi ini menegaskan pentingnya pengamatan secara selektif dan melihat tingkah laku orang lain. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modeling*) dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu karena sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Meski sebagian dari budaya-budaya berasal dari agama tertentu, tetapi melalui pengamatan dan pemodelan mampu mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama di Jembrana sehingga menjadi *role model* bagi generasi selanjutnya. Di sini komunitas Hindu dan Muslim memahami

posisinya untuk menjaga dan menghormati agama dan budaya masing-masing, bahkan dalam kadar tertentu ditunjukkan penyesuaian tradisi, seperti potong gigi, ziarah, selamatan, penggunaan *udeng* dan *kamben*. Sebuah model pembelajaran sosial yang menunjukkan potret kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Kata kunci: *pembelajaran sosial, integralisasi, karakter, hindu, Muslim*

A. PENDAHULUAN

Krisis moral yang banyak ditandai dengan meningkatnya kejahatan, seperti; tindak kekerasan, penggunaan narkoba, pornoaksi, pornografi, pergaulan bebas, seolah menjadi patologi dalam masyarakat, karena pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat dirasa kurang bisa mampu mengatasi fenomena-fenomena sosial (Zuchdi, 2011, p. 263). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2016, angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai angka 8597, 97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus, mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Oktaviani, 2019). Hal yang sama dengan kasus konflik sosial, berdasarkan data BPS, selama tahun 2011-2018 jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang konflik massal cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 menjadi sekitar 2.700 desa/kelurahan pada tahun 2014, dan kembali meningkat menjadi sekitar 3.100 desa/kelurahan pada Tahun 2018 (BPS, 2020, p. 1). Konflik-konflik sosial ini tidak saja disebabkan oleh

pengaruh media informasi baik cetak maupun online, tetapi disebabkan oleh runtuhnya fondasi agama dan budaya pada setiap individu. Hal ini disinyalir sebagai dampak dari arus globalisasi yang semakin masif (Fitriyah, 2017, pp. 93–104). Oleh karena itu, perlu adanya penguatan keagamaan dan kebudayaan dalam diri setiap individu melalui integralisasi agama dan budaya sebagai pijakan awal dalam berinteraksi.

Integralisasi agama dan budaya dalam pendidikan, merupakan satu model pendidikan sosial yang selama ini diejewantahkan di Jembrana Provinsi Bali (Saihu, 2019, p. 188). Bali merupakan salah satu daerah yang menunjukkan ragam negosiasi identitas agama antara persamaan dan perbedaan, mayoritas dan minoritas. Di daerah yang dijuluki pulau seribu pura ini, umat Hindu dan Muslim hidup dalam perbedaan bersama pemeluk agama lainnya. Di tengah ancaman gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia dan Asia Tenggara, Hindu-Muslim di Bali relatif tidak terusik. Bahkan meski serangan bom terjadi di Bali tahun 2002 dan 2005, kedua komunitas agama dengan ragam latar

etnis (Bali, Sasak, Jawa, Bugis, Sunda dan lainnya) tetap tidak terpancing. Kedua komunitas agama saling membantu dalam mendukung kelangsungan tradisi agama masing-masing. Para sarjana menyebut ada semacam kekuatan budaya setempat dalam “mengelola keragaman dari dalam” (*managing diversity from within*) sehingga kerukunan dapat tercipta. Sebuah upaya pengelolaan keragaman yang salah satunya didasarkan pada penghormatan atas agama dan budaya yang menjadikan keduanya sebagai sebuah sumber nilai (Sila, 2017, p. 19).

Kajian ini memfokuskan pada peran dari pilar-pilar pembelajaran sosial sebagai *agent of change* (agen perubahan) pada masyarakat Jembrana Provinsi Bali, yang mencerminkan keharmonisan dalam berinteraksi sehingga menjadi sebuah masyarakat yang cerdas dan bermartabat. Pilar-pilar pendidikan sosial itu antara lain: 1) Beriman dan Bertakwa Sesuai dengan Agama/Kepercayaan yang Dianut; 2) Berakhlak Mulia. Meski Muslim di Bali tidak hanya di Jembrana, melainkan terdapat pula di Denpasar, Klungkung, Badung, Gianyar, Buleleng, Tabanan, Karangasem dan Bangli, tetapi Jembrana memiliki sejarah hubungan Hindu-Muslim yang menonjol dibanding daerah lainnya, karena posisinya yang berbatasan dengan

peisir pantai Jawa Timur di sepanjang Selat Bali dan sejarah panjang kontak pendatang Muslim dari Bugis Makassar dengan umat Hindu Bali sejak abad ke-17 (Nordolt, 2007, p. 120). Menjelaskan model pembelajaran sosial antara Hindu-Muslim di Jembrana Bali mengungkap pengalaman beragam tentang berbagai isu tertentu seperti etnisitas, identitas agama, toleransi dan harmoni. Mempelajari relasi agama dan budaya dalam pendidikan sosial di Bali memberikan kesempatan untuk menggali bagaimana mayoritas dan minoritas dengan agama dan budayanya.

Di tengah menjamurnya kajian tentang Bali dalam beragam perspektif sosial-humaniora, seperti mitologi, seni, ritual, organisasi sosial, politik, hukum hingga pengasuhan anak, studi sosiologi-antropologi tentang hubungan Hindu-Muslim di Bali sudah cukup banyak dikaji oleh para sarjana. Umumnya kajian para sarjana memfokuskan pada aspek kesejarahan, isu mayoritas-minoritas, otonomi daerah dan ketegangan pasca bom Bali (Arif, 2019; Basyir, 2018; Dewe Agung Gede Agung, 2017; Sumiati, 2017). Beberapa sarjana belakangan juga sudah menjelaskan peran tradisi lokal dalam menjaga kerukunan Hindu-Muslim di Bali (Brauchler, 2020; Fahham, 2018; H K Surtikanti, 2019; Maknun, 2018; Sabarudin

dan Mahmud Arif, 2019). Tetapi, tidak banyak yang menjelaskan relasi Hindu-Muslim di Bali dalam perspektif pendidikan sosial sebagai salah satu faktor penopang kerukunan antar etnis dan agama tersebut. Kajian ini menjelaskan pentingnya perspektif pembelajaran sosial ddalam perspektif Albert Bandura dengan mengintegrasikan antara agama dan budaya yang dihormati dan menghiasi ragam interaksi Hindu-Muslim di Jembrana Bali. Sebuah cara pandang lain dalam melihat perubahan sosial dan kerukunan Hindu-Muslim di sebuah daerah yang didominasi oleh ekspresi budaya yang dijaga dan dihormati oleh seluruh pemeluk agama tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat yang berfungsi mengembangkan sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman. Harus diakui, bahwa era globalisasi sekarang ini, telah menghadirkan nilai-nilai baru, pengertian-pengertian baru, serta perubahan-perubahan baru, di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia yang waktu kedatangannya tidak bisa diduga-duga. Berdasarkan fenomena ini, dunia pendidikan merasa perlu untuk membekali diri dengan perangkat

pembelajaran yang dapat menciptakan individu yang mampu menjawab tuntutan atmosfer global. Penguasaan teknologi informasi, penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional, terampil dan berdaya guna bagi masyarakat, memiliki kecakapan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), perwujudan tatanan sosial masyarakat yang terbuka, demokratis, humanis, serta progresif dalam menghadapi kemajuan zaman, merupakan beberapa bekal mutlak yang harus dimiliki oleh semua bangsa di dunia, jika ingin tetap bertahan menghadapi tata masyarakat baru berwujud globalisasi.

Pendidikan pada dasarnya tidak akan pernah bisa dilepaskan dari ruang lingkup kebudayaan. Karena antara pendidikan dan kebudayaan, terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya memiliki pertalian yang sama, yaitu sama-sama memiliki nilai. Dalam konteks kebudayaan misalnya, pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya. Tylor, mendefinisikan kebudayaan dengan suatu sistem gagasan pengetahuan yang menyeluruh dan rumit atau kompleks yang di dalamnya alam telah terkandung kesenian, moral, adat istiadat, hukum, kepercayaan, pengetahuan dan berupa kemampuan-kemampuan yang lain atau yang diterima dari seseorang yang menjadi

anggota masyarakat (Tylor, 1982, p. 21) Dari sini bisa dikatakan, bahwa kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi kehidupan baik dengan lingkungan fisik maupun non fisik, dan hasil yang diperoleh itu berguna untuk meningkatkan kualitas kepribadian manusia.

Kepribadian dan kebudayaan berhubungan erat satu sama lainnya. Bahkan, Ralph Linton, menggambarkan hubungan antara kepribadian dan kebudayaan sebagai air dengan ikan (Tilaar, 2012, p. 1018). Di dalam kehidupan sewajarnya, ikan tidak pernah mempersoalkan adanya air, tetapi apabila air menjadi kering, maka ikan akan mati. Demikian pula dengan hubungan antara pengembangan kepribadian dengan kebudayaan, apabila kebudayaan dihilangkan dari kehidupan manusia, maka eksistensi manusia akan hilang dan punah dengan sendirinya.

Kebudayaan sebagai aktivitas manusia yang melibatkan unsur karsa, rasa cipta, diibaratkan sebagai sebuah lingkaran yang tidak mengenal ujung ataupun pangkalnya, yang membutuhkan peran setiap individu, bukan hanya sebagai bidak-bidak di dalam papan catur kebudayaan, akan tetapi menjadi kreator sekaligus menjadi manipulator dalam kebudayaannya. Linton,

mengatakan bahwa di dalam setiap masyarakat terdapat tipe kepribadian utama (Linton, 1999, p. 131). Hal ini berarti anggota suatu masyarakat mempunyai pengertian dan nilai-nilai yang sama, membuatnya memberikan jawaban emosional serupa terhadap situasi-situasi yang meminta tanggapan berdasarkan nilai-nilai yang dihayati bersama (Sanusi, 2016, p. 87). Dalam hal ini, antara kepribadian dan kebudayaan terdapat proses “sebab-akibat sirkuler” yang berarti, bahwa antara kepribadian dan kebudayaan terdapat suatu interaksi yang saling menguntungkan. Karena dalam perkembangan kepribadian diperlukan kebudayaan dan seterusnya kebudayaan akan dapat berkembang melalui kepribadian-kepribadian tersebut. Inilah yang disebut sebab-akibat *sirkuler* antara kepribadian dan kebudayaan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif, tetapi perlu juga mengembangkan kepribadian yang kreatif (Timmer, 2015, pp. 16–34)

Sebagai kelanjutan dari perjuangan Ki Hajar Dewantara, para *founding fathers*, meletakkan pendidikan dan kebudayaan dalam undang-undang dasar (UUD) 1945 dalam satu Bab. Belajar dari perjuangan Ki Hajar Dewantara, mereka menyadari, bahwa adanya hubungan yang erat antara

pendidikan nasional dan kebudayaan nasional. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada Pasal 1 dikatakan bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Secara tersirat, pasal ini mengindikasikan bahwa setiap proses pendidikan haruslah mampu mencetak manusia yang berkepribadian dan berkarakter yang berdasarkan pada kebudayaan nasional, karena lembaga pendidikan dan seluruh komponen di dalamnya merupakan pusat kebudayaan.

Pranata sosial yang disebut sekolah, madrasah, pondok pesantren, harus memiliki situasi kondusif untuk dapat mengembangkan kepribadian yang kreatif. Namun apa yang terjadi dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah dan madrasah, ialah hanya menjadi sejenis lembaga pendidikan yang memasung—untuk tidak mengatakan memenjarakan—potensi kreativitas peserta didik dengan titik tekan hanya pada perolehan hasil ujian akhir (UN) (Subkhan, 2016, p. 120). Padahal selain hanya menitik beratkan pada aspek kognitif, budaya juga berperan

penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter, karena sejatinya kebudayaan merupakan istilah sosiologis tingkah-laku yang bisa dipelajari dan merupakan suatu kekayaan yang melekat pada setiap kelompok masyarakat serta diwariskan secara turun menurun. Dengan demikian, tingkah laku manusia bukanlah diturunkan seperti tingkah-laku binatang tetapi yang harus dipelajari kembali berulang-ulang dari orang dewasa kepada manusia yang belum dewasa dalam suatu generasi ke generasi (Karsidi, 2005, p. 63).

Menurut Gillin sebagaimana dikutip oleh Tilaar, mengatakan, bahwa pada dasarnya pengaruh kebudayaan terhadap pembentukan kepribadian adalah sebagai berikut: 1) Kepribadian adalah suatu proses. Hal ini berarti antara pribadi dan kebudayaan terdapat suatu dinamika. Tentunya dinamika tersebut bukanlah suatu dinamika yang otomatis, tetapi yang muncul dari aktor dan manipulator dari interaksi antar individu; 2) Kepribadian memiliki arah dan mengembangkan tujuan mencapai suatu misi tertentu. Keterarahan perkembangan tersebut, tentunya tidak terjadi di dalam ruang kosong, tetapi dalam suatu masyarakat manusia yang berbudaya; 3) Salah satu faktor penting dalam perkembangan kepribadian, ialah imajinasi. Imajinasi seseorang akan dapat

diperolehnya secara langsung dari lingkungan kebudayaannya. Manusia tanpa imajinasi tidak mungkin mengembangkan kepribadiannya; 4) Kepribadian mengadopsi secara harmonis tujuan hidup dalam masyarakat agar ia dapat hidup dan berkembang. Tentunya manusia itu dapat saja menentang tujuan hidup yang ada di dalam masyarakatnya, namun yang demikian itu berarti seseorang melawan arus di dalam perkembangan hidupnya. Yang paling efisien adalah, manusia secara harmonis mencari keseimbangan antara tujuan hidupnya dengan tujuan hidup dalam masyarakatnya. Di dalam pencapaian tujuan oleh pribadi yang sedang berkembang itu dapat dibedakan antara tujuan dalam waktu yang dekat maupun tujuan dalam waktu yang panjang. Baik waktu yang dekat maupun tujuan dalam jangka waktu yang panjang, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup di dalam suatu masyarakat; 5) Berkaitan dengan keberadaan tujuan di dalam pengembangan kepribadian manusia, dapatlah disimpulkan bahwa proses belajar adalah proses yang ditujukan untuk mencapai tujuan (*learning is a goal teaching behavior*); 6) Dalam psikoanalisis juga dikemukakan mengenai peranan super-ego dalam perkembangan kepribadian. Super-ego tersebut tidak lain adalah dunia masa depan yang ideal. Dunia

masa depan yang ideal merupakan kemampuan imajinasi yang dikondisikan serta diarahkan oleh nilai-nilai budaya yang hidup di dalam suatu masyarakat; 7) Kepribadian juga ditentukan oleh bawah sadar manusia. Bersama-sama dengan ego, beserta ide, keduanya merupakan energi yang ada di dalam diri pribadi seseorang. Energi tersebut perlu dicarikan keseimbangan dengan kondisi yang ada serta dorongan super-ego diarahkan oleh nilai-nilai budaya. Dengan kata lain di dalam pengembangan ide, ego, dan super-ego dari dalam diri (Tilaar, 2012, p. 26).

Dengan terbentuknya sebuah kepribadian yang ter-internalisasi melalui pengamalan budaya, agama, dan pendidikan, maka akan membentuk jiwa anak menjadi lebih toleran, lebih religius, bahkan dalam mengamalkan ajaran agamanya tidak saja menyentuh aspek afeksi, melainkan juga menyentuh aspek psikomotoriknya (Rifa'i, 2016, pp. 117–133). Internalisasi nilai religius multikultural sangat penting untuk diimplementasikan dalam kerangka kehidupan di Indonesia yang heterogen. Karena dengan terbiasanya anak didik mengamalkan nilai-nilai religius dan budaya, maka akan membentuk karakter atau kepribadian yang menjunjung tinggi rasa toleransi. Hal ini akan berimplikasi

pada penciptaan kerukunan antar umat beragama yang salah satunya dapat dimaksimalkan melalui pembelajaran sosial.

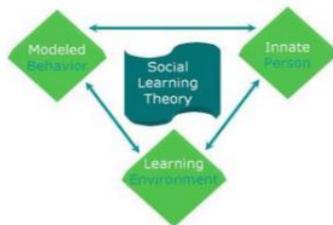
Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) mengajak individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan/*modeling*, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) yang diterimanya. Proses belajar semacam ini juga disebut “*observational learning*” atau pembelajaran melalui pengamatan. (Bandura, 1971, p. 6) Sebagai contoh, orang tua adalah model bagi anak anaknya, pengajar adalah model bagi peserta didik, pemimpin adalah panutan bawahannya, dan tokoh masyarakat atau tokoh agama adalah panutan bagi masyarakat. (Bandura, 1971, p. 2) Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, kerangka berfikir Albert Bandura sejalan dengan pengertian pendidikan Islam sebagaimana diuraikan oleh Azyumardi Azra. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam lebih dari sekadar proses pengajaran, jika pengajaran hanya berfokus pada proses transfer ilmu belaka, tetapi pendidikan meliputi semuanya, yaitu membentuk kesadaran dan karakter anak didik yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang selanjutnya dapat diwariskan kepada generasi muda. (Azra, 1999, p. 3)

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. (Syah, 2009) Sementara teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (*behavioristic*). Teori pembelajaran sosial menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada kesan dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran sosial menggunakan penjelasan-penjelasan *reinforcement* eksternal dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana kita belajar dari orang lain.

Dalam pandangan belajar sosial, manusia itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipukul oleh stimulus-stimulus lingkungan. Kerangka teori dari teori belajar sosial, berargumen bahwa lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti

dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modeling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu dan sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Bandura, 1971, p. 8).

Gambar: 1. Segitiga Belajar Sosial Albert Bandura



Melalui proses pemodelan peran (*role modeling*) ini perilaku-perilaku yang dilakukan orang lain kemudian disimpan dalam memori seseorang yang suatu saat akan dimunculkan (*recalled*) dan perilaku tersebut di imitasi. Santrock, mengatakan bahwa ahli teori belajar sosial percaya bahwa tingkah laku, pikiran dan perasaan di dapatkan dengan mengobservasi orang lain. Observasi tersebut menjadi bagian penting dari perkembangan kejiwaan. (John Santrok, 2009, p. 18) Teori pembelajaran sosial berprinsip bahwa orang mempelajari keterampilan interpersonal melalui “behavior role modeling”, yaitu observasi dan imitasi orang lain yang mendemonstrasikan atau mencontohkan

perilaku sukses dalam suatu situasi. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*, karena pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan (Prihadi, 2004, p. 87).

Di samping itu, teori belajar sosial menekankan pada kombinasi tingkah laku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor utama dalam perkembangan kejiwaan (Bandura, 1971, p. 3). Dengan demikian, dalam teori pembelajaran sosial, menekankan peran dari aktivitas kognitif dan belajar dengan cara mengamati tingkah laku manusia, serta melihat manusia sebagai orang yang berpengaruh terhadap lingkungannya sama seperti lingkungan berpengaruh terhadap dirinya atau dengan kata lain, *social learning theory* merupakan pandangan yang menekankan kombinasi tingkah laku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor utama dalam perkembangan.

Bandura, mengutarakan empat langkah dalam pembelajaran sosial, yaitu: 1) Fase pertama (fase perhatian) yaitu kondisi yang diperlukan agar pembelajaran terjadi. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa model

peran yang berstatus dan berkompentensi tinggi lebih mungkin diamati meskipun karakteristik peserta didik sendiri mungkin lebih perlu diperhatikan. Tingkat keberhasilan belajar itu ditentukan oleh karakteristik model maupun karakteristik pengamat itu sendiri. Karakteristik model yang merupakan variabel penentu tingkat perhatian itu mencakup frekuensi kehadirannya, kejelasannya, daya tarik personal-nya, dan nilai fungsional perilaku model itu. Sementara karakteristik pengamat yang penting untuk proses perhatian adalah kapasitas sensoris-nya, tingkat ketertarikannya, kebiasaan persepsinya, dan *reinforcement* masa lalunya; 2) Fase kedua (fase peringatan/retensi) berkaitan dengan penyimpanan dan pemanggilan kembali apa yang diamati. Retensi ini dapat dilakukan dengan cara menyimpan informasi secara *imagine* atau mengodekan peristiwa model ke dalam simbol-simbol verbal yang mudah dipergunakan. Materi yang bermakna bagi pengamat dan menambah pengalaman sebelumnya lebih mudah diingat; 3) Fase ketiga (fase peniruan) dimana peserta didik meniru perilaku yang diamati. Latihan mental, penerapan langsung, dan umpan balik yang korektif memperkuat peniruan tersebut. Pada tahap tertentu, gambaran simbolik tentang perilaku model mungkin

perlu diterjemahkan ke dalam tindakan yang efektif; 4) Fase keempat (fase motivasi) yaitu apakah peserta didik termotivasi untuk melakukan jenis perilaku tertentu atau tidak. Pengamat akan cenderung mengadopsi perilaku model jika perilaku tersebut: a) Menghasilkan imbalan eksternal; b) Secara internal pengamat memberikan penilaian yang positif c) Pengamat melihat bahwa perilaku tersebut bermanfaat bagi model itu sendiri (Bandura, 1971, p. 9).

Berangkat dari gambaran kerangka berfikir dari teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*), maka penulis berusaha menyajikan sebuah analisis dari teori tersebut dalam membentuk karakter masyarakat Jembrana melalui integralisasi agama dan budaya dalam pendidikan.

C. METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang umumnya digunakan untuk kajian-kajian studi etnografi. (Bailey, 1982) Penelitian ini bersifat eksplanatoris bertujuan untuk menjelaskan tentang analisis dari teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dalam membentuk karakter melalui tradisi pembelajaran di Jembrana. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2019. Secara

spesifik penelitian ini memfokuskan observasinya pada eksplanasi analisis dari teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dalam membentuk karakter humanis, pluralis, dan toleran, yang teraktualisasi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan penulis menyatu dalam situasi dan kondisi objek yang diteliti. (Merriam, 2009) Selain itu, penelitian kualitatif, juga disebut sebagai penelitian artistik. Karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut juga dengan metode interpretatif, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Lebih jauh, penelitian kualitatif adalah sebuah model penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivistik, digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2010).

Lincoln dan Guba mengidentifikasi beberapa aksioma pada penelitian kualitatif yang relevan dengan penelitian ini meliputi: 1) Sifat Realitas. Penelitian kualitatif berparadigma *interpretive*. Yaitu suatu objek atau realitas tidak dapat dilihat secara

parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; 2) Eratnya hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak saja berfungsi sebagai *researcher*, tetapi juga berfungsi sebagai *human instrument* melalui teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan juga *in depth interview* (wawancara mendalam), Dengan demikian peneliti kualitatif mengenal betul orang yang memberikan data; 3) Hubungan Timbal-Balik. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti, seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, harus selalu interaktif sehingga terbangun proses saling mempengaruhi (*reciprocal/ interaktif*); 4) Transferability. Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada perolehan informasi secara mendalam. (G, 1985)

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus.

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata. (Yin, 2018) Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan tipe eksplanatoris. Penggunaan tipe ini adalah untuk menjelaskan rangkaian peristiwa dimana penjelasan itu mungkin bisa diterapkan pada situasi-situasi lain. Teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) bisa jadi relevan dengan pembentukan karakter melalui tradisi pembelajaran sosial mengingat adanya kesamaan proses internalisasi jiwa sosial dalam integralisasi agama dan budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) tentang pembelajaran sosial. Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran sosial dalam membentuk karakter sebagai proses pendidikan

informal di Jembrana-Bali. Observasi ini diarahkan untuk memahami *setting of education* dan kondisi sosial masyarakat Jembrana, serta memahami kondisi sosiologis masyarakatnya sebagai suatu sarana untuk membentuk karakter masyarakat Jembrana-Bali.

Teknik selanjutnya dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Melalui teknik ini, diharapkan memperoleh banyak informasi dari informan. Teknik wawancara tak terstruktur merupakan teknik wawancara yang dipilih dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tak terstruktur, menurut Deddy Mulyana, melalui teknik ini memungkinkan informan dapat mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah sendiri (*by their own words*) yang tentu saja didasarkan pada kultur dan tradisi yang mereka anut. (Mulyana, 2002)

Selanjutnya dalam menganalisis data, penelitian ini mengacu pada prosedur analisis data Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Unsur-unsur metodologi dalam prosedur ini sekaligus mencerminkan komponen-komponen

analisis yang bersifat interaktif. (Hubermen, 1992) Kegiatan analisis selama pengumpulan data dimaksud untuk menetapkan fokus di lapangan, menyusun temuan sementara, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, pengembangan pernyataan-pernyataan analitis dan penetapan sasaran-sasaran data berikutnya. Kemudian dari pengumpulan data (*data collection*) tersebut, direduksi (*data reduction*) sebagai upaya pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan meng-abstrakkan data-data lapangan.

Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan pemilihan atau pemetaan dengan membuat kategori-kategori berdasarkan permasalahan yang diteliti. Setelah hasil dari seperangkat reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan sekumpulan informasi atau data yang disusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan, sehingga akan jelas bagaimana karakteristik data tersebut secara valid.

D. PEMBAHASAN

Masyarakat Jembrana dikenal masyarakat yang religius. Melalui filosofi *Tri Hita Karana*, merupakan sekelompok masyarakat yang cerdas dan bermartabat.

Penulis menyimpulkan demikian, karena melihat realitas kehidupan beragama di Jembrana dan dalam membentuk karakter masyarakatnya yang didasarkan pada argumen yang diutarakan oleh Tilaar. Menurutnya, masyarakat yang cerdas dan bermartabat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, beriman dan bertakwa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing; *Kedua*, berakhlak mulia (Tilaar, 2012, p. 1008). Kedua ciri masyarakat beradab itu dijelaskan di bawah ini:

1. *Yadnya*: Penguatan Substansi Agama melalui Simbol-simbol Budaya

Agama dan kehidupan beragama merupakan salah satu kebutuhan yang paling elementer/mendasar bagi umat manusia (Agus, 2006, p. 33). Manusia bisa ditemukan tanpa sains, seni, dan filsafat, tetapi tidak pernah ditemukan manusia tanpa agama (Letiche, 2016, pp. 545–577). Karena dalam perjalanan hidupnya, manusia tidak selamanya merasa baik, mulus, sukses, tetapi selalu dibayangi kegagalan, kehancuran, frustrasi, serta rasa ketidakadilan (Jamaludin, 2015, p. 26). Sehingga dalam kondisi yang demikian, agama sering menjadi tempat pelarian manusia untuk mengatasi masalahnya. Agama juga menjadi sesuatu yang fungsional dalam struktur kehidupan

manusia, terutama dalam usaha-usaha untuk mengatasi dan menetralkan bayangan-bayangan buruk kehidupannya (Robertson, 2017, pp. 33–52).

Dalam menjalani seluruh aktivitas kehidupan, masyarakat Jembrana menjadikan agama sebagai roh dalam setiap tarikan napas kehidupannya, baik itu yang beragama Hindu atau mereka yang beragama Islam. Mereka secara bersama-sama menghadirkan nilai ketuhanan dalam ruang publik. Ini bisa terlihat dari bagaimana mereka melaksanakan setiap upacara atau ritual keagamaan yang ditanamkan atau diwariskan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Clifford Geertz, misalnya, menyatakan bahwa:

“Orang Bali terus-menerus mengangkat sesaji-sesaji dari janur yang canggih, menyiapkan makanan-makanan ritual yang rumit, menghiasi segala macam pura, berbaris dalam perarakan-perarakan massal, dan jatuh ke dalam trans-trans tiba-tiba, tampaknya begitu sangat sibuk mempraktikkan agama mereka daripada sangat banyak memikirkan (mencemaskan) tentang agama itu sendiri (Geertz, 1993, p. 130).

Menurut Arnawa, apa yang dikatakan oleh Geertz itu memang benar. Sekalipun dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, penggemblengan karakter anak, kurang begitu mendalam—tidak seperti umat Islam yang memiliki pesantren—, tetapi pemahaman keagamaan di Jembrana biasa

dilakukan oleh masing-masing keluarga sejak dini dan dipraktikkan tidak saja secara simbolik, tetapi juga secara substantif. Dia juga menambahkan, bahwa simbolisasi agama (Hindu) di Jembrana memang sudah menjadi tradisi, karena seperti diketahui, bahwa simbol-simbol agama di Bali umumnya berasal dari budaya setempat dan menjadi sesuatu yang wajib untuk diejawantahkan. Budaya sebagai “kepingan kecil” dari agama, bukan berarti menghilangkan nilai dan substansi dari agama, tetapi antara agama dan budaya bergumul menjadi satu yang tak terpisahkan. Terminologi ini sangatlah tepat untuk menggambarkan bagaimana dialektika antara agama dan budaya di Jembrana-Bali.

Masyarakat Jembrana dalam kehidupan di keluarga, telah menanamkan konsep *Tri Hita Karana* kepada seluruh anggota keluarganya, yang pada tataran selanjutnya, masing-masing dari mereka akan saling mengoreksi satu sama lain apabila ada dari anggota keluarga yang tidak melaksanakan filosofi hidup tersebut. Ida Bagus Arnawa, berargumen:

“Saya tidak tahu di daerah lain, tetapi untuk di Jembrana, sosialisasi keberagamaannya seperti itu, dan saya kira untuk seluruh penduduk Bali pun akan melakukan hal yang sama dalam rangka mengamalkan ajaran agama, serta mampu menata kehidupan masing-

masing” (wawancara dengan Ida Bagus Arnawa, 7 April 2018).

Agama Hindu di Jembrana adalah untuk semua dan tidak untuk kepada salah satu kelompok saja. Melalui upacara, umat Hindu menghubungkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan cara yang sederhana dan nyata melalui upacara-upacara. Upacara adalah salah satu pelaksanaan dari *yadnya*. Dalam melaksanakan suatu upacara, biasa digunakan sarana yang disebut *upakara* (sarana ritual) yang biasanya mengejawantahkan panca *makara* atau panca *tattwa*. Panca berarti lima, *tattwa* berarti elemen (juga berarti filsafat) atau *makara* berarti huruf, yang berasal dari kata “ma” dan “kara”. Lima elemen atau lima “M” tersebut adalah: *Mamsa* berarti daging, *Matsya* berarti ikan, *Mudra* berarti biji-bijian, *Mada* berarti minuman keras (arak/brem), dan *Maithuna* berarti berhubungan badan (Sendra, 2015, pp. 309–326). Pelaksanaan upacara dilakukan berulang untuk sebagian atau keseluruhannya dalam suasana *religius* lahir dan batin. Sehingga upacara menjadi bagian yang sangat penting dan tidak mungkin diabaikan begitu saja. Selain melalui ritual-ritual keagamaan, agama Hindu di Jembrana, sebagaimana diuraikan oleh Santika, juga di praktikkan dan lebih mengedepankan pada *laku* (sikap

dan kepribadian) (wawancara dengan Ida Bagus Dharma Santika Putra, 14 April 2018).

Upacara umat Hindu pada dasarnya adalah pemberian yang tulus ikhlas untuk kepentingan bersama. Karena ternyata bahwa manusia harus berperilaku dan berbuat sesuatu yang melambungkan komunitasnya dengan Tuhan. Dalam pelaksanaan upacara agama, seluruh aktivitasnya didasarkan pada *tattwa* (aturan dari kitab suci), *susila* (kebiasaan) dan upacara itu sendiri. Dalam kegiatan ini, mereka (umat Hindu) berpedoman pada panca *yadnya*. Panca *yadnya* menurut ajaran agama Hindu, merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas *yadnya*, maka hendaklah manusia memelihara dan mengembangkan dirinya juga atas dasar *yadnya* sebagai jalan untuk memperbaiki dan mengabdikan diri kepada Sang Maha Pencipta yakni *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa).

Upacara keagamaan yang berdasarkan panca *yadnya*, yaitu: *Pertama*, *Pitra yadnya*, contohnya, *ngaben* (merupakan ritual pembakaran mayat atau kremasi umat Hindu). Biasa diadakan dan diritualkan secara adat oleh masyarakat Jembrana.

Upacara ini ditujukan untuk roh leluhur mereka yang bertujuan untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya; *Kedua, Rsi yadnya*: contohnya, upacara *madiksa*, yang bertujuan untuk meningkatkan kesucian diri secara lahir batin dari seorang *welaka* (orang biasa), menjadi orang suci (*pendita/sulinggih*); *Ketiga, Dewa yadnya*: contohnya, Hari Raya Saraswati. Hari Raya Saraswati adalah upacara suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan yang dilaksanakan setiap 210 hari pada hari Sabtu (*Saniscara Umanis uku Watugunung*). Dalam Hari Raya Saraswati, pemujaannya ditujukan kehadapan Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dipersonifikasikan sebagai wanita cantik bertangan empat, memegang *wina* (sejenis alat musik), *genitri* (semacam tasbih), pustaka lontar, bertuliskan sastra ilmu pengetahuan di dalam kotak kecil, serta bunga teratai yang melambangkan kesucian; *Keempat, Manusa yadnya*, yaitu sebuah upacara yang dilakukan pada hari lahir, seperti; perayaan hari ulang tahun, upacara potong gigi (upacara ini dilakukan pada pemeluk yang telah beranjak remaja atau dewasa, yaitu bagi wanita yang telah mengalami menstruasi, dan bagi pria yang

telah memasuki *akil baligh*); *Kelima, Bhuta yadnya*, yaitu pemujaan serta persembahan suci diperuntukkan kepada *Bhuta Kala* agar terjadi hubungan harmonis, sekaligus dapat memanfaatkan daya gunanya. Contohnya, upacara *tawur ke sanga* (sembilan), menjelang Hari Raya Nyepi (Tahun Baru/Çaka/kalender Bali).

Demikian juga dengan mereka yang beragama Islam, sepanjang pengamatan penulis, implementasi beragama di Jembrana begitu sangat terasa dan sangat jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Bali. Setiap masjid misalnya, akan selalu membunyikan pengeras suara pada setiap waktu salat yang diisi oleh *qari'* ataupun VCD player yang berupa *syi'iran* atau solawatan menjelang waktu salat minimal 30 menit sebelum waktu masuknya salat. Gambaran seperti ini sangat jauh berbeda di wilayah lain di pulau Bali, bahkan di daerah yang mayoritas Muslim sekalipun. Karena banyak dijumpai pada daerah-daerah yang mayoritas Muslim seperti Jakarta atau Surabaya yang hanya akan membunyikan pengeras suara pada waktu masuknya salat, yaitu berupa azan (sebagai pertanda masuknya waktu salat. Begitu juga dengan setiap musala, langgar atau pun pesantren di Jembrana, akan membunyikan pengeras suara yang berisi *syi'iran* dan solawatan

sebagai pertanda sedang ada kegiatan keagamaan.

Menurut Halim, seorang intelektual muda Jembrana menjelaskan, bahwa kegiatan keagamaan di Jembrana tidaklah sama dengan kegiatan keagamaan (ke-Islaman) pada daerah lain di Bali. Jembrana adalah pusat komunitas Muslim terbesar di Bali, maka tidak mengherankan jika aktivitas keagamaan-nya pun serasa tidak berada di Pulau Bali, bahkan sama seperti di tempat-tempat lain yang mayoritas beragama Islam (wawancara dengan Rifqil Halim, 27 April 2018).

Hal yang sama juga dirasakan oleh banyak *tamu* (pelancong) yang datang ke Jembrana. Mereka hanya sedikit menemukan—kalau tidak ingin mengatakan tidak—Bali yang sering didengungkan oleh para pelancong yang pernah berkunjung ke Bali. Maka apa yang dikatakan oleh Dharma Santika, bahwa Jembrana adalah Bali yang lain itu sangat tepat. Karena keberanekaragaman di Jembrana jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di provinsi Bali.

Selanjutnya, akibat adanya dialog agama dan budaya antara umat Hindu dan Muslim di Jembrana, maka banyak ritual-ritual keagamaan yang secara syariat terlihat mirip, seperti:

Pertama, Potong Gigi. Yaitu: sebuah ritual yang dilakukan ketika seseorang hendak menikah. Baik umat Hindu maupun Muslim di Jembrana melaksanakan ritual ini apabila ada acara pernikahan, biasanya mempelai wanita yang di potong giginya; *Kedua*, ziarah. Yaitu: mengunjungi makam para leluhur. Biasanya dilakukan ketika mengadakan hajatan dengan tujuan untuk meminta izin kepada leluhur, baik umat Hindu maupun Muslim melakukan kegiatan seperti ini. Bahkan untuk penduduk di Desa Cupel, Pengambengan, Tegalbadeng Timur, Tegalbadeng Barat, memiliki sejarah ke-Hinduan yang kental. Menurut Ida Bagus Indagosa, dulunya leluhur penduduk di Cupel, Pengambengan, Tegalbadeng Timur, Tegalbadeng Barat adalah berasal atau keturunan dari Griya Mambal (salah satu griya yang ada di Kelurahan Baler-Bale Agung). (wawancara dengan Ida Bagus Indagosa, 5 April 2018). Apabila ada diantara penduduk tersebut melaksanakan pernikahan, maka harus meminta izin ke griya dan meminta air suci di griya. Apabila itu tidak dilakukan, maka calon mempelai biasanya mengalami *kerauhan* (kesurupan) yang tidak bisa sembuh kecuali dengan minum air suci dari griya tersebut. Begitu juga apabila ada seorang anak yang melaksanakan khitanan

tanpa didahului minum air suci, maka darah dari hasil khitan tersebut tidak berhenti;

Ketiga, Selamatan. Tidak dapat dimungkiri, bahwa budaya spiritual keagamaan di Jembrana banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa yang dibawa oleh Majapahit ketika Gajah Mada menaklukkan Bali pada tahun 1343 M. Maka dari peristiwa itu, sedikit banyak kegiatan keagamaan-nya banyak dijumpai kemiripan dengan bentuk kegiatan keagamaan di Pulau Jawa, salah satunya adalah selamatan. Bagi masyarakat Jembrana, selamatan diadakan untuk merespons hampir semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka usaha, sakit, memohon kepada arwah desa, khitanan, dan permulaan suatu rapat politik, semuanya itu bisa menyebabkan diadakannya selamatan. Selamatan menjadi semacam wadah untuk bersilaturahmi, mempertemukan masyarakat dari berbagai golongan, sekaligus menjadi wadah bertemunya berbagai aspek sosial serta pengalaman individual, yang dapat menghilangkan ketidakpastian, menghilangkan ketegangan, dan meredakan konflik (wawancara dengan KH. Sya'rani Yasin, 27 April 2018).

Di saat daerah lain fungsi selamatan agak kurang efisien sebagai mekanisme integrasi dan kurang memuaskan sebagai sebuah pengalaman keagamaan, tetapi bagi warga Jembrana, selamatan tetaplah menjadi kekuatan dan daya tarik tersendiri. Suatu kegiatan keagamaan apabila tidak dibarengi oleh selamatan, maka kegiatan tersebut seolah-olah tidak afdol. Selain berbagai macam kegiatan yang harus diiringi dengan selamatan, ada selamatan yang sedikit unik bagi warga Muslim Jembrana, yaitu mereka akan mengadakan selamatan untuk anak laki-laki maupun perempuan yang mulai beranjak remaja atau *aqil baligh*. Upacara selamatan ini ditandai dan wajib menghidangkan ayam bekakak (yang masih muda tidak terlalu tua) dengan tujuan agar anak yang di selamatkan, kelak menjadi anak yang berguna.

Makna selamatan bagi orang Jembrana adalah, sebagai sarana untuk bersyukur kepada Allah S.W.T. dan juga sebagai sarana untuk menghindarkan diri dari gangguan makhluk-makhluk halus. Selain itu, dalam selamatan terdapat aspek-aspek sosial, yaitu; bersedekah, menjaga persatuan dan kesatuan, dan juga merupakan sarana penguatan emosional, yakni agar individu-individu merasa tidak berbeda dengan yang lain. Artinya semua orang akan diperlakukan sama.

Dari gambaran yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa beriman dan bertakwa sesuai dengan agama masing-masing, yang diimplementasikan dalam bentuk kebudayaan dan tradisi tidak menjadi jurang pemisah atau garis embarkasi yang membatasi interaksi sosial ataupun dalam menjalankan aktivitas keagamaan di tengah masyarakat. Bahkan dengan memadukan budaya dan peradaban yang berbeda (Hindu dan Islam) seperti kasus di Jembrana, dapat menciptakan model keberagaman dan sistem nilai tersendiri, yang membuat masyarakatnya dapat bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi dengan selalu mengedepankan akhlak yang mulia sebagai bagian dari peradaban yang bernilai nilai universal. Dalam pandangan Albert Bandura, pembelajaran sosial seperti ini cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*) Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain. Di sinilah peran penting dari teori belajar sosial Albert Bandura.

2. *Paras Paros, Agawe Suka ning Len, Awak Mesedare: Filosofi Akhlak Kepada Sesama*

Merujuk pada sejarah umat manusia sejak manusia mengenal dirinya walau pengenalan yang sangat singkat dapat diketahui, bahwa manusia menyadari ia harus berusaha mengetahui jalan yang benar dan tepat untuk meraih *kemaslahatan* diri dan kelompoknya (Carrel, 2013, p. 15). Bisa jadi pada mulanya nenek moyang manusia hanya terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani (makanan, pakaian) guna melindunginya dari rasa lapar dan perubahan cuaca serta bahaya lain yang mengancam hidupnya. Tetapi sejalan dengan perkembangan kehidupan bermasyarakat, upaya mereka mulai terarah pada hal-hal non-materi demi ketenangan dan kesempurnaan hidup (Shihab, 2018, p. 2). Sejak masa itulah mereka semakin sadar tentang perlunya prinsip-prinsip dasar dalam mengarahkan kegiatan mereka, yaitu bahwa kebajikan dan kemanfaatan harus dituju dan keburukan harus dihindari. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dilakukan manusia harus membawa kebaikan dan manfaat untuk dirinya, masyarakat, dan menampik keburukan yang dapat menimpanya. Inilah benih lahirnya pengetahuan manusia tentang baik dan

buruk dengan kata lain pengetahuan tentang akhlak.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan; tabiat, watak, budi pekerti, dan kelakuan. Sedangkan moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban (WS, 2010, p. 20). Akhlak juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya. Jika dilihat dari sisi semantiknya, kata akhlak sebenarnya terambil dari bahasa Arab اخلاق (*akhlaq*). Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata خلق (*khuluq*) yang pada mulanya bermakna; ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dari makna pertama (ukuran) lahir kata makhluk, yaitu ciptaan yang mempunyai ukuran, lalu dari makna kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan), lahirlah sesuatu yang positif dan negatif. Batu yang licin dinamai خلقاء (*khalqa'*) karena ia berkali-kali disentuh oleh sesuatu, juga kata *khalaq* yang berarti usang karena berkali-kali digunakan. Makna-makna di atas mengisyaratkan, bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan, baru dapat dicapai setelah berulang-ulang melakukan latihan seraya membiasakan diri

untuk melakukannya (Al-Ashfahani, n.d., p. 58).

Dari paparan diatas, agaknya tidak terlalu jauh jika dalam penggunaan sehari-hari, kata-kata akhlak, budi pekerti, moral, dan etika, disamakan maknanya walaupun tentu jika ditinjau lebih dalam, ditemukan beberapa perbedaan-perbedaannya. Akhlak yang mentradisi pada satu komunitas, akan mengilhami bagaimana perilaku-perilaku manusia di dalamnya. Dalam kaitannya dengan akhlak, masyarakat Jembrana memandang akhlak atau etika sebagai pedoman dan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup agar tercapainya alam yang *jagadhita* (sejahtera dan makmur), yang selanjutnya menghasilkan kebahagiaan kepada setiap individu, masyarakat, dan negara. Pedoman moral atau akhlak pada masyarakat Hindu Jembrana yang menjadikan agama Hindu sebagai roh dalam menjalani hidup bermasyarakatnya, tercermin pada filosofi budaya:

Pertama, paras-paros sarpanaya salunglung sabayantaka, yaitu; semangat kebersamaan, sepenanggungan, seia-sekata dalam menjaga keharmonisan. Menurut Arsana, tujuan dari filosofi *paras-paros sarpanaya salunglung sabayantaka* ini adalah untuk dapat mencapai ketentraman bersama, selalu dapat menjalin persahabatan kepada setiap orang dengan

tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. *Paras Paros*, dilandasi dengan semangat *menyama-braya* (kekeluargaan dan persaudaraan) untuk selalu saling tolong menolong yang dapat ter-vitalisasi dan ter-implementasi secara lebih nyata dalam masyarakat, agar terjaga kerukunan, kebersamaan, keharmonisan, dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua, agawe suka ning len, yaitu suatu sikap yang bertujuan untuk membuat orang lain suka atau merasa nyaman dan aman tinggal di Jembrana. Beberapa sikap yang biasa diimplementasikan oleh masyarakat Jembrana, antara lain; ramah kepada siapa pun, suka menolong, bersikap sesuai dengan norma dan tata kerama yang telah ditentukan—didasarkan pada *pupuh ginada* atau pedoman dalam etika kehidupan sehari-hari yang disusun sangat pendek namun memiliki makna yang sangat bermanfaat, yaitu; tidak sombong dengan sifat *mardhawa* (rendah hati, tulus, dan ikhlas) serta selalu berusaha untuk mengoreksi diri sendiri (Wawancara dengan I Komang Arsana, 7 April 2018).

Begitu juga dengan masyarakat Jembrana yang beragama Islam. Dalam interaksi sosial di masyarakat, mereka biasanya mengedepankan akhlak atau etika yang terimplementasi pada filosofi *awak*

mesedare (kita semua bersaudara). Menurut Fathurrahim, filosofi ini sebenarnya terambil dari dua prinsip dasar agama Islam, yaitu takwa dan tauhid. Menurutnya, takwa dan tauhid merupakan salah satu terma religiositas utama yang bisa mengukur tingkat moralitas atau etika dan konsistensi keimanan seorang Muslim terhadap ajarannya (Wawancara dengan KH. Fathurrahim, 14 April 2018). Secara hermeneutik, signifikansi dari konsep takwa di sini adalah bagaimana cara Al-Qur'an mengaitkan takwa dengan interaksi sosial dan solidaritas pada sesama. Dalam Al-Qur'an dijelaskan, bahwa komitmen pada makhluk Tuhan (ciptaan Tuhan), adalah bagian yang tak terpisahkan dengan dari komitmen kepada Tuhan (Arifin, 2015, p. 56). Karena selain berpengaruh bagi diri seseorang, takwa juga terkait dengan praktik sosial. Seseorang yang teguh dengan komitmen ketakwaannya, maka ia akan memiliki *sense of belonging* terhadap sesama dan juga terhadap realitas yang tidak adil. Al-Qur'an menunjukkan keterkaitan takwa ini dengan saling berbagi, seperti disebutkan dalam Q.S.92:5:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.

Ketakwaan juga berkaitan dengan orang suka menepati janji, seperti disebutkan Q.S.3:76:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُجِبُ الْمُتَّقِينَ

Bukan demikian, sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuatnya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Dan juga amal saleh sebagaimana disebutkan dalam Q.S.3:172:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ

Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.

Beda halnya dengan takwa, tauhid merupakan basis ontologis bagi pandangan dunia Al-Qur'an yang berpengaruh terhadap struktur pengetahuan dan tindakan praksis lainnya yang berimplikasi pada aktivitas sosial sejak permulaan misi profetik-nya. Dari semula, ajaran tauhid selalu diliputi oleh dua dimensi, yaitu dimensi normativitas akidah dan dimensi praksis sosial. Ungkapan Al-Qur'an bahwa "iman" harus selalu disertai dengan "amal saleh" merupakan autentisitas ajaran Al-Qur'an. Jangankan ajaran tauhid yang

biasanya masuk dalam wilayah *arkan al-iman* yang bersifat abstrak, dalam wilayah *arkan al-Islam* pun, ibadah *mahdhah* seperti salat juga selalu dikaitkan dengan dimensi sosial. Ditegakkannya salat juga untuk menjaga diri seseorang dari perbuatan yang keji (*fakhsya*) dan buruk (*munkar*). Begitu juga dengan ibadah haji, zakat, infak, sedekah, dan sebagainya. Sehingga ajaran tauhid menurut Al-Qur'an sangat terkait dengan persoalan-persoalan sosial, yaitu mengidealkan suatu tatanan masyarakat yang damai atas dasar kemanusiaan dengan tidak mengeksploitasi perbedaan-perbedaan (Esack, 1997, p. 98). Jika takwa dan tauhid diimplemtasikan dengan benar, maka agama Islam dapat memainkan peran penting untuk menciptakan perdamaian dunia.

Filosofi *Awak Mesedare*, oleh masyarakat Muslim Jembrana dijadikan sebagai landasan awal dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beranekaragam agama, suku, dan budaya. Lebih jauh, hal ini didasarkan adagium berbentuk syair Arab yang berbunyi "Sesungguhnya bangsa-bangsa itu akan tegak selama akhlaknya pun tegak dan jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pulalah bangsa itu." Ini berarti, bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung kepada keteguhan akhlak, budi pekerti atau moral dari bangsa itu sendiri,

sebab inti ketakwaan dari pengamalan agama adalah berbudi luhur. Masing-masing daerah memang memiliki adat-istiadat berbeda satu dengan yang lainnya. Ketika adat itu diterima dan dianggap baik, maka adat tersebut melekat dan membentuk karakter pada setiap individu di daerah tersebut. Dalam bahasa Al-Qur'an, kebiasaan baik dinamai *ma'ruf*, yakni dikenal atau disetujui, sedangkan kalau buruk dinamai *mungkar*, yakni diingkari dan ditolak oleh suatu masyarakat. Dengan demikian, akhlak atau etika adalah sekumpulan nilai yang harus diindahkan manusia dalam menjalani aktivitasnya demi terciptanya hubungan yang harmonis, demi meraih kebahagiaan pribadi dan masyarakat. Seperti gambar dibawah ini menunjukkan aktivitas keagamaan yang terbuka terhadap perbedaan.

Gambar: 2: Hari Raya Nyepi yang berbarengan dengan Hari Jumat



Dari sini dapat disimpulkan, bahwa manusia yang berakhlak mulia adalah manusia yang beragama, taat pada perintah-

perintah Tuhan, serta senantiasa menghargai martabat sesamanya. Agama adalah satu-satunya jaminan bagi penerapan etika atau *akhlak al-karimah*. Apalagi pengalaman telah membuktikan, bahwa nilai-nilai agama mendahului nilai-nilai etika. Karena itu aliran-aliran etika ateis tidak pernah berhasil dalam penerapan nilai-nilai etika. Bagaimanapun juga, agama sangat penting sebagai fondasi etika, karena itu setinggi apapun kemajuan manusia di bidang teknologi dan peradaban, nilai-nilai etikanya akan sangat terbelakang dan *runyam* dengan dekadensi jika tanpa fondasi agama. Sehingga yang terjadi adalah semakin lemah agama dan keimanan seseorang, maka semakin rendah pula nilai etikanya.

Gambaran kehidupan keagamaan diatas, terlihat jelas bagaimana masyarakat Jembrana menempatkan Akhlak sebagai fondasi dasar dalam berinteraksi atau hidup di tengah kondisi masyarakat yang majemuk. Pengalaman telah membuktikan, bahwa dengan menggunakan pendekatan akhlak atau etika, sesuatu yang tadinya keras, kencang, akan menjadi lembut, halus, dan mencair. Apalagi jika pengejawantahan akhlak tersebut dirasa rasional atau dapat dicerna oleh akal, sehingga akan mengarahkan kepada rasa simpati dan empati manusia, yang menggerakkan

emosional dengan bingkisan spiritual, sehingga semua aktivitas yang dilakukan diridoi Allah S.W.T.

Deskripsi pembelajar sosial pada masyarakat Jembrana merupakan sebuah pembelajaran dengan mengamati dan bertindak. Inti mengamati adalah pemodelan, yang mencakup pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang benar, mengkodekan secara tepat kejadian-kejadian ini untuk dipresentasikan di dalam memori, melakukan performa aktual perilaku, dan menjadi cukup termotivasi. Pembelajaran dengan bertindak mengizinkan seseorang untuk mencapai pola-pola baru perilaku kompleks lewat pengalaman langsung dengan memikirkan dan mengevaluasi konsekuensi-konsekuensi perilaku tersebut. Dengan demikian pewarisan budaya rukun ini akan terus mengakar dan tertanam pada generasi-generasi selanjutnya di Jembrana dan Bali pada umumnya.

E. KESIMPULAN

Dalam memahami masyarakat yang di dalamnya terdapat proses dan interaksi sosial, maka aspek pendidikan tidak dapat dikesampingkan, karena antara masyarakat dan pendidikan adalah dua aspek yang saling memengaruhi. Kajian ini menunjukkan bahwa integralisasi agama

dan budaya berkontribusi dalam menciptakan karakter umat Hindu dan Muslim melalui pemahaman yang mendalam terhadap proses pembelajaran sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran sosialnya, komunitas Hindu-Muslim di Jembrana berdasar pada filosofi masyarakat Bali yaitu *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan) yang terimplementasi dalam sikap *yadnya, paras paros sarpanaya salunglung sabayantaka, agawe suka ning len awak mesedare*. Meski istilah-istilah filosofis itu berasal dari agama tertentu, tetapi kedua komunitas agama berusaha turut terlibat di dalamnya. Komunitas Hindu-Muslim sama-sama menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam mewariskan pembelajaran sosial terhadap generasi selanjutnya. Kajian ini juga menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap agama dan budaya yang telah terasimiliasi di kedua komunitas. Seperti tradisi potong gigi, ziarah, dan selamatan. Sikap saling percaya ini berimplikasi pada penghargaan terhadap hak-hak individu dan semangat bekerja sama. Tanpa adanya pembelajaran sosial seperti ini, dapat berujung pada pertentangan dan konflik, sebagaimana terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Karenanya, pembelajaran sosial di masyarakat menjadi salah satu kunci penting dalam memahami eksistensi

manusia dalam perbedaan etnis dan agama. Sebuah perspektif yang mendukung pembelajaran sosial sebagai sarana pendidikan karakter melalui integrasi budaya dan agama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Ashfahani, A.-R. (n.d.). *Mu'jam Mufrad Al-Lafadz Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Arif, M. (2019). A Mosque in a Thousand Temple Island: Local Wisdom of Pegayaman Muslim Village in Preserving Harmony in Bali. *Wawasan. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 4(1), 16–30.
- Arifin, A. (2015). *Tafsir Pembebasan: Metode Interpretasi Profresifala Farid Esack*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bailey, K. D. (1982). *Methods of Social Research*. New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Basyir, K. (2018). Cultural Cooperation and Dialogue Between Muslims and Hindus in Bali. *Praja Vihara - Journal of Philosophy and Religion*, 19(1), 41–58.
- BPS. (2020). *Gambaran Umum Tingkat Kriminalitas*.
- Brauchler, B. (2020). Bali Tolak Reklamasi: The local adoption of global protest. *Convergence: The International Journal of Research Into New Media Technologies*, 26(3), 620–638.
- Carrel, A. (2013). *Man the Unknown*. Jakarta: Z.E.B.R.A.
- Dewe Agung Gede Agung, et. al. (2017). Menyama Braya as Social Capital of Hindu and Muslim Community: A Case Study in Bali-Indonesia. *International Journal of West Asian Studies*, 9(1), 159–166.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism, an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Operation*. Oxfords: Oneworld.
- Fahham, A. M. (2018). Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali. *Jurnal Aspirasi*, 9(1), 65–84.
- Fitriyah, T. (2017). Potret kenakalan Remaja dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. *Journal of Islamic Education Pliticy*, 2(2), 93–104.
- G, L. Y. S. G. and E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE.
- Geertz, C. (1993). Religion as a cultural system. In *The interpretation of cultures: selected essays* (p. 90). New York: Fontana Press.
- H K Surtikanti, A. S. and T. F. (2019). Traditional knowledges of local wisdom of Aga Tenganan Pegringsingan Bali about environmental conservation and sanitation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2), 1–6.
- Hubermen, M. M. dan M. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Agama & Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik*

- Antar umat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia.
- John Santrok. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Letiche, H. (2016). Phenomenal complexity theory as informed by Bergson. *Journal of Organizational Change Management*, 13(6), 545–577.
- Linton, R. (1999). *The Cultural Background of Personality*. New York: Apleton-Century Crofts.
- Maknun, M. L. (2018). Harmoni Hindu-Muslim Berbasis Tradisi Lisan Sejarah Desa Saren Budakeling Karangasem Bali. *Fikrah*, 6(2), 341–365.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. USA: The Jossey-Bass.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nordolt, H. S. (2007). *Bali: An Open Fortress, 1995-2005: Regional Autonomy, Electoral Democracy and Entrenched Identities*. Singapore: NUS Press.
- Oktaviani, R. P. F. dan Y. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru. *JURNAL Kesehatan Ibnu Sina*, 1(1), 44.
- Prihadi, S. F. (2004). *Assessment Center: Identifikasi, Pengukuran dan Pengembangan Kompetensi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 117–133.
- Robertson, R. (2017). Globalization or Globalization? *Journal International of Information*, 1(1), 33–52.
- Sabarudin dan Mahmud Arif. (2019). Kerukunan Hidup antar Umat Beragama berbasis Kearifan Lokal. *Sosiologi Reflektif*, 14(1), 89.
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali*. Yogyakarta: DEEPPUBLISH.
- Sanusi, A. (2016). *Pendidikan untuk Kearifan*. Bandung: Penerbit NUANSA.
- Sendra, I. M. (2015). Komodifikasi Informasi Kesejarahan Raja Udayana sebagai “Heritage Tourism. *Journal of Bali Studies*, 5(2), 309–326.
- Shihab, M. Q. (2018). *Yang Hilang Dari Kita adalah Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati.
- Sila, M. A. (2017). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam. In *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (p. 19). Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina.
- Subkhan, E. (2016). *Pendidikan Kritis: Kritik atas Praksi Neo-Librarisasi dan Standarisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (11th ed.). Bandung: ALPABETA.
- Sumiati, D. (2017). Intercultural Communication Based on Local Wisdom That Made the People of Bali Reject Sharia Tourism. *Asian Journal of Media and Communication*, 1(2), 137–146.

- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Timmer, J. (2015). Heirs to Biblical Prophecy. *The Journal of Alternative and Emergent Religions*, 2016(18), 16–34.
- Tylor, E. B. (1982). *How Culture Works*. London: Oxford University Press.
- WS, I. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus: Desain & Metode* (15th ed.; M. D. Mudzakir, Ed.). Depok: Rajawali Press.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.

Menciptakan Kerukunan Berbasis Agama dan Budaya: Pembelajaran Sosial dalam Relasi Hindu dan Muslim di Bali

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 journal.uinjkt.ac.id Internet Source 2%

2 edoc.pub Internet Source 1%

3 www.coursehero.com Internet Source 1%

4 khildaamaliyah.wordpress.com Internet Source 1%

5 yan-supar.blogspot.com Internet Source 1%

6 Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf
Tangerang Student Paper 1%

7 jurnalptiq.com Internet Source 1%

8 bpkpenabur.or.id Internet Source 1%

digilib.uinsby.ac.id

Exclude quotes On

Exclude matches < 100 words

Exclude bibliography On